

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Menurut Suyadi (2013: 4) Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dan 2 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Soyomukti, N (2010:29) Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti

perkembangan sejarah manusia. Jadi dapat diartikan pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Kurikulum merupakan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah. Dengan kata lain, pendidikan dasar yang dimaksud dalam Undang-Undang adalah pendidikan wajib 9 tahun, yaitu sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar. Sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak hanya untuk membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah baik negeri maupun swasta yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pada satuan tingkat sekolah dasar, siswa perlu untuk diarahkan, dikembangkan, dan dijumpai ke arah perkembangannya yang bersifat kompleks. Maka dari itu pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan pendidikan yang lebih mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut karena siswa sekolah dasar merupakan siswa yang unik dan perlu perhatian. Latar belakang keunikan mereka terlihat pada perubahan berbagai aspek baik sikap, gerak, dan inteligennya sehingga mempengaruhi perkembangannya.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia yaitu belajar maupun pembelajaran. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar menurut Jerome S. Bruner (Lestari:2015) bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan. Dengan demikian, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara

menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut.

Pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai adalah matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam dalam proses kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu (Susanto, 2016: 183). Setelah membahas konsep-konsep matematika, bahwa komunikasi matematika tidak lepas dari konsep matematika yaitu, dalam pembelajaran matematika siswa dapat menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar. Pada umumnya, usia siswa sekolah dasar berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Berdasarkan perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya (Susanto, 2016: 184). Oleh karena itu, siswa memerlukan alat bantu konkrit yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep matematika.

Matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia dan juga matematika merupakan ratunya ilmu, semua cabang ilmu pasti memerlukan perhitungan . Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Dengan demikian pelajaran matematika tersusun sedemikian rupa sehingga pengertian terdahulu lebih mendasari pengertian berikutnya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik yang dimaksud adalah siswa dan pendidik adalah guru.

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Salah satu aspek yang berpengaruh pada proses pembelajaran matematika adalah kepercayaan diri siswa. Karena kepercayaan diri siswa dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Kepercayaan diri adalah modal dasar yang dibutuhkan untuk sukses disegala bidang termasuk dalam pembelajaran Matematika. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Mustari, 2013:51). Namun, sebagian besar sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa di kelas atau di sekolah masih belum optimal. Kepercayaan diri siswa memberi kekuatan yang dapat

mempengaruhi pada penilaian kemampuan siswa dan kesediaan untuk mengerjakan tugas.

Siswa diharapkan memiliki kecenderungan memandang matematika sebagai sesuatu yang dapat di pahami, merasakan matematika sesuatu yang berguna, meyakini usaha yang tekun dan ulet dalam mempelajari matematika akan membuahkan hasil dan melakukan perbuatan sebagai pelajar yang efektif . Namun pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri mereka. Misalnya pada saat peserta didik yang tampil di depan kelas kurang cerdas, mudah gugup, cemas, dan takut terutama apabila di perintah oleh guru mengerjakan tugas di depan kelas di saksikan oleh teman-temannya. Sebelum berada di depan kelas peserta didik sudah mulai gelisah, konsentrasi yang di persiapkan sebelumnya hilang, situasi berubah ketegangan menyelimuti perasaan para peserta didik, sehingga hasil belajar mata pelajaran matematika rendah dan tidak mencapai KKM.

Percaya diri siswa dapat dilihat di lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ketika siswa cenderung malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas tidak ada satupun diantara mereka yang memiliki inisiatif sendiri untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa terlihat enggan untuk maju ke depan kelas dikarenakan sikap malu yang ada pada diri siswa. Ketika siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas suara yang mereka keluarkan juga masih pelan. Mereka cenderung tidak menggunakan kualitas suara yang seharusnya. Hal ini menunjukkan ada keraguan

dalam diri siswa ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya. Peran seorang guru agar menanamkan sikap percaya diri kepada siswa, khususnya pembelajaran di kelas atau di sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD masih banyak yang belum menerapkan pola pembelajaran bermakna. Data yang didapatkan contohnya di SD Islam Ummina yaitu guru belum menerapkan pembelajaran bermakna, guru masih mendominasi pembelajaran dan guru tidak melibatkan siswa secara langsung di dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak memahami konsep/materi yang diajarkan oleh guru, karena siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa lebih memilih untuk berbicara sendiri dengan temannya daripada memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Seharusnya guru menggunakan media/alat peraga yang bisa membantu siswa dalam memahami konsep/materi serta memudahkan guru dalam menyampaikan konsep/materi kepada siswa, dan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat memahami konsep/materi secara jelas. Tentu hal diatas akan berdampak pada nilai siswa.

Dalam pembelajaran matematika, Percaya diri siswa yang ditunjukkan oleh siswa kelas III SD Islam Ummina masih minim atau kurang. Berdasarkan hasil observasi di kelas III dan wawancara dengan guru kelas III yaitu Ibu Pujiana. Beliau mengatakan bahwa percaya diri siswa masih kurang, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurangnya sifat optimis siswa. Indikator percaya diri dalam pembelajaran matematika siswa kelas III yaitu percaya pada kemampuan

sendiri, berpikir positif, mandiri yang sangat kurang dan belum di dapatkan di SD Islam Ummuna . Perilaku tersebut ditunjukkan pada saat siswa mengikuti pelajaran masih terlihat malu-malu dan kurang inisiatif untuk mempresentasikan hasil kerjanya dikarenakan mereka takut salah dengan jawaban yang mereka presentasikan, mereka tidak yakin dengan jawabannya dan adanya ketakutan akan mendapatkan nilai jelek apabila salah dalam menjawab. Adanya kecenderungan diolok-olok oleh teman sekelasnya ketika salah mengungkapkan jawaban juga menjadi salah satu penyebabnya. Melihat kondisi siswa seperti itu guru berupaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar menjadi siswa yang percaya diri dan berkomunikasi dengan baik dalam belajar.

Percaya diri siswa juga mempengaruhi pada pembelajaran matematika. Salah satunya adalah komunikasi matematika, komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang terjadi pada setiap gerak langkah manusia (Susanto, 2013:213). Dalam pembelajaran matematika siswa tidak aktif dalam mengungkapkan pendapat dan cenderung siswa tersebut diam ketika guru bertanya mengenai materi yang belum paham. Hal tersebut mengakibatkan nilai pembelajaran matematika kurang dan di buktikan dari hasil UTS semester 1 tahun ajaran 2019/2020 dari 29 siswa hanya 12 siswa yang tuntas. Hal itu berarti hanya 41% ketuntasan pada pembelajaran matematika. Untuk rata-rata kelas Ulangan Tengah Semester pada mata pelajaran matematika hanya mendapat nilai rata-rata 55 dari KKM 70. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kelas III pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*. Model pembelajaran *Pair Checks* merupakan pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. *Pair Checks* dapat mendorong siswa belajar lebih aktif dan lebih bermakna sehingga percaya diri dan komunikasi matematika siswa meningkat, karena siswa dituntut berpikir suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya sehingga siswa lebih terlatih untuk menggunakan keterampilan pengetahuannya dan pengalaman belajar siswa tertanam untuk jangka waktu yang lama. Menurut Huda (2014 : 211) metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Percaya diri dan Komunikasi Matematika melalui Model Pembelajaran *Pair Check* di Kelas III SD Islam Ummina”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah percaya diri siswa dapat ditingkatkan melalui model *Pair Check* pada siswa kelas III SD Islam Ummina pada mata pelajaran Matematika ?

2. Apakah komunikasi matematika dapat ditingkatkan melalui model *Pair Check* pada siswa kelas III SD Islam Ummina pada mata pelajaran Matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Islam Ummina melalui model *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika.
2. Untuk meningkatkan komunikasi matematika kelas III SD Islam Ummina melalui model *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu mata pelajaran Matematika
- b. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan komunikasi matematika pada mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian ini akan memberikan manfaat, yaitu

- a. Bagi Siswa
 - 1) Dapat meningkatkan percaya diri siswa terhadap materi yang diajarkan.
 - 2) Dapat meningkatkan komunikasi matematika dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran Matematika.
- 2) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa memahami materi dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran